

## Pentingnya Memahami Perbedaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Sebagai Landasan Memahami Makna Takwil

Salim Aqil Mubarak, M. Muqoddasatul Asma, Nurrohmatul Jannah

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Hidayatut Thullab  
(STAIHIT) Kediri

Email: [nurrohmatul@staihitediri.ac.id](mailto:nurrohmatul@staihitediri.ac.id)

Abstract	Article Info
<p><b>Abstract:</b> <i>The Qur'an consists of verses that can be categorized as muhkam (clear and unequivocal) and mutasyabih (vaguely unclear). studies in these two categories can involve different understandings and interpretations by scholars and Muslims. The following are several studies that will be discussed in this research, including the meaning of muhkam and mutasyabih both in general and specifically, the wisdom of muhkam and mutasyabih and what the ulama think in understanding the meaning of takwil. This article is qualitative research based on literature study. This research wants to reveal the meaning of muhkam and mutasyabih in the Qur'an which provides an understanding of the meaning of takwil. Wisdom from Muhkam Verses: Muhkam verses provide clear instructions and laws, making it easier for Muslims to understand and implement them in everyday life. Wisdom from Mutasyabih Verses: Mutasyabih verses are a test of the wisdom and spiritual knowledge of Muslims. Understanding these verses requires further research and deep reflection. Turning a word from a strong meaning (rajih) to a weak meaning (marjuh) because there is a proposition that requires it. This is the meaning of takwil intended by the majority of up-to-date ulama. So, takwil regarding the substance and attributes of Allah is about the holy essence of His substance itself and the essence of His attributes. And the takwil about the Last Day that Allah gives is the substance that exists in the Last Day itself.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> <i>Al-Quran terdiri dari ayat-ayat yang dapat dikategorikan sebagai muhkam (jelas dan tegas) dan mutasyabih (samartidak jelas). kajian dalam kedua kategori ini dapat melibatkan pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda oleh para ulama dan umat Islam. Berikut adalah beberapa kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain, maksud dari muhkam dan mutasyabih baik secara umum maupun khusus, hikmah dari muhkam dan mutasyabih serta bagaimana pendapat ulama dalam memahami makna takwil. Artikel ini adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana maksud antara muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur'an yang memberikan pemahaman dalam memaknai arti takwil. Hikmah dari Ayat Muhkam: Ayat-ayat muhkam memberikan petunjuk dan hukum yang jelas, memudahkan umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah dari Ayat Mutasyabih: Ayat-ayat mutasyabih menjadi ujian bagi kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual umat Islam. Memahami ayat-ayat ini memerlukan penelitian lebih lanjut dan refleksi mendalam. Memalingkan sebuah lafazh dari makna yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada suatu dalil yang menghendakinya. Inilah pengertian takwil yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama mutaakhirin. Maka, takwil tentang zat dan sifat-sifat Allah ialah tentang hakekat zat-Nya itu sendiri yang kudus dan hakekat sifat-sifat-Nya. Dan takwil tentang Hari kemudian yang diberikan Allah adalah substansi yang ada pada Hari Kemudian itu sendiri.</i></p>	<p><b>Article History</b></p> <p>Received : 19-11-2023, Revised : 28-11-2023, Accepted : 30-12-2023</p> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Muhkam, Mutasyabih, Takwil</p> <p><b>Kata kunci:</b></p> <p>Muhkam, Mutasyabih, Takwil</p>

### A. Pendahuluan

Allah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hambanya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi semesta alam. Ia menggariskan untuk makhluk-makhlukNya itu satu akidah yang shahih dan prinsip-prinsip ajaran yang lurus dalam ayat-ayat yang jelas serta tegas karakteristiknya.

Itu semua ialah karuniaNya kepada umat manusia, dimana Dia menetapkan bagi mereka pokok kepercayaan demi menyelamatkan akidah mereka dan memberikan jalan lurus yang harus mereka tempuh. Ayat-ayat tadi merupakan *Ummul Kitab* yang tidak diperselisihkan lagi pemahamannya demi menyelamatkan umat islam serta menjaga eksistensinya. Dalam Al-Qur’an disebutkan,

كُتِبَ فَلْيَتَّعِ آيَاتِهِ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ {٣} [فصلت:٣]

Artinya : “*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam Bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.*” (Fushilat: 3)

Pokok-pokok agama tersebut di beberapa tempat pada Al-Qur’an terkadang dinyatakan dengan lafadh, ungkapan serta gaya bahasa yang berbeda beda namun maknanya satu. Maka sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain serta maknanya cocok dan serasi. Tak ada kontradiktif di dalamnya. Adapun mengenai masalah-masalah cabang agama yang bukan masalah pokok, ayat-ayatnya ada yang bersifat umum dan samar-samar (mutasyabih) yang memeberikan peluang kepada para mujtahid yang ilmunya telah memadai untuk mengembalikan kepada yang tegas maksudnya (muhkam) dengan cara mengembalikan masalah cabang kepada masalah pokok, yang bersifat persial (juz’i) kepada yang bersifat universal (kulli).<sup>1</sup>

Al-Quran, sebagai kitab suci dalam agama Islam, terdiri dari ayat-ayat yang disebut sebagai muhkam dan mutasyabih. Muhkam dan mutasyabih merujuk pada dua jenis ayat dalam Al-Quran yang memiliki karakteristik berbeda. Latar belakang pemahaman muhkam dan mutasyabih dalam Al-Quran penting untuk konteks tafsir (penafsiran). Dalam prakteknya, pemahaman muhkam dan mutasyabih menjadi landasan bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya dengan penuh pengertian dan kepatuhan. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap muhkam dan mutasyabih, umat Islam diharapkan dapat menggabungkan kejelasan ajaran agama dengan kedalaman spiritual dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi praktik keagamaan yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

Al-Quran terdiri dari ayat-ayat yang dapat dikategorikan sebagai muhkam (jelas dan tegas) dan mutasyabih (samartidak jelas). kajian dalam kedua kategori ini dapat melibatkan pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda oleh para ulama dan umat Islam. Berikut adalah beberapa kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain, maksud dari muhkam dan mutasyabih baik secara umum maupun khusus, hikmah dari muhkam dan mutasyabih serta bagaimana pendapat ulama dalam memahami makna takwil. Penting untuk diingat bahwa masalah-masalah ini sering kali memunculkan diskusi dan penelitian ilmiah dalam dunia keilmuan Islam, dan para ulama terus berupaya untuk memahami Al-Quran dengan lebih baik melalui konteks, tafsir, dan penelitian mendalam.

## B. Metode Penelitian

Artikel ini adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana maksud antara muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur’an yang memberikan pemahaman dalam memaknai arti takwil. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis.<sup>2</sup> Melalui penelitian ini akan dijelaskan bagaimana maksud antara muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur’an yang memberikan pemahaman dalam memaknai arti takwil. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah penelaahan dan pengkajian bahan-bahan pustaka dengan langkah-langkahnya adalah menetapkan masalah dan tujuan penelitian mengenai bagaimana definisi muhkam dan mutasyabih serta bagaimana memahami makna dari takwil.<sup>3</sup>

Penelitian ini juga mengelaborasi berbagai pendekatan dalam memahami makna takwil. Tujuannya untuk menumbuhkembangkan rasa solidaritas atas keyakinan yang kuat

<sup>1</sup> Al-Qaththan, Manna. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

<sup>2</sup> Rahmat Efendi, “Muhkam dan Mutasyabih dalam Al Qur’an : Refleksi keyakinan dan implikasi terhadap corak teologi Islam.”TAJDID Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol 20, No 1, Januari – Juni 2021 : 9, <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.153>.

<sup>3</sup> Hammah, “Tafsir dan Takwil.” Jurnal Ilmiah Falsafah, Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora Vol 6, No 1 Juni 2020. Hlm. 28.

terhadap hal-hal yang bersifat pokok (qath'i) dan memberikan toleransi terhadap hal-hal yang bersifat cabang (zhanni, furu').

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Muhkam dan Mutasyabih Secara Umum

Menurut bahasa, *muhkam* berasal dari kata istilah, "*Hakamtu dabbah wa abkamtu*," artinya aku menahan hewan itu. istilah al-hukm berarti memutuskan antara dua hal atau masalah. Maka, *hakim* adalah orang yang mencegah kezhaliman serta memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara yang haq dengan yang batil dan antara kejujuran dan kebohongan. Dikatakan, "*Hakamtu as-safih wa abkamtubu*," artinya saya memegang kedua tangannya. Juga dikatakan, "*Hakamtu dabbah wa abkamtuba*," merupakan saya menyebarkan 'nasihat' pada binatang itu. Hikmah disini maksudnya kendali yang dipasang pada leher, karena ia berfungsi untuk mengendalikannya supaya tidak berkecimpung secara liar. Asal pengertian inilah lahir kata *bikmah*, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas. "*Wa ibkam as-syai*," artinya menguatkannya, dan *muhkam* berarti yang dikokohkan.

Ihkam Al-kalam berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar berasal yang salah, serta urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, kalam muhkam adalah perkataan yang seperti itu sifatnya.

Dengan pengertian itulah Allah menyifati Al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah muhkam sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya,

أَلَمْ تَكُنْ أَهْلًا بِآيَاتِهِ لَمَّا هُوَ دُخِيَ فِي الْجَنَّةِ وَكَانَ صَاحِبًا بِبَابِ حُدَّادٍ خَازِنًا عَلَيْهِ عِيبَ آلِ قَارِثٍ إِذْ يَدْعُوا أَنِ ارْفَعْ يَدَيْكَ إِلَى الْعِلْبَانِ أَذَى لَهَا لَمْ يَأْتِ الْغَيْبَ لَنْ نُنزِلُكَ مِنَ السَّمَاءِ طَائِفًا لَمَّا هُوَ دُخِيَ فِي الْجَنَّةِ وَكَانَ صَاحِبًا بِبَابِ حُدَّادٍ خَازِنًا عَلَيْهِ عِيبَ آلِ قَارِثٍ إِذْ يَدْعُوا أَنِ ارْفَعْ يَدَيْكَ إِلَى الْعِلْبَانِ أَذَى لَهَا لَمْ يَأْتِ الْغَيْبَ لَنْ نُنزِلُكَ مِنَ السَّمَاءِ طَائِفًا لَمَّا هُوَ دُخِيَ فِي الْجَنَّةِ وَكَانَ صَاحِبًا بِبَابِ حُدَّادٍ خَازِنًا عَلَيْهِ عِيبَ آلِ قَارِثٍ إِذْ يَدْعُوا أَنِ ارْفَعْ يَدَيْكَ إِلَى الْعِلْبَانِ أَذَى لَهَا لَمْ يَأْتِ الْغَيْبَ لَنْ نُنزِلُكَ مِنَ السَّمَاءِ طَائِفًا

"Alif lam Ra". (inilah) sebuah kitab yang ayat-ayatnya dimukah-kan (dikokohkan) dijelaskan secara rinci diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu." (Hud:1) Alif lam Ra', inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah." (Yunus:1).

"Al-Qur'an itu seluruhnya muhkam," maksudnya yaitu seluruh kata-katanya kokoh, fsih dan membedakan antara yang haq dengan yang batil, serta antara yang benar dengan yang dusta. Inilah yang dimaksud al-ihkam al-'am makna muhkam secara umum.

Mutasyabih secara bahasa berarti tasyabuh, yakni bila satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan syubbah ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antar keduanya secara kongkrit maupun abstrak. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَأَثَرًا بِهَا مُتَشَبِهًا {٢٥} [البقرة : ٢٥]

"Dan mereka diberi yang serupa dengannya". (Al-Baqoroh : 25)

Maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain karena adanya kemiripan dalam hal warna, tidak dalam hal ras dan hakekat. Dikatakan pula mutasyabih adalah mutamatsil (menyerupai) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud at-tasyabuh al-'amm atau mutasyabih dalam arti umum.

Masing-masing muhkam serta mutasyabih menggunakan pengertian secara absolut serta umum sebagaimana diatas ini tidak menafikan atau pertentangan satu dengan yang lain. Jadi, pernyataan "Al-Qur'an itu seluruhnya muhkam" merupakan menggunakan pengertian itqon (kokoh,indah), yakni ayat-ayatnya serupan dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Hal ini karena "kalam yang muhkam dan mutqan" berarti makna-maknanya sesuai sekalipun lafazh-lafzhnya berbeda-beda. Jika Al-Qur'an memerintahkan sesuatu hal maka ia tidak akan memerintahkan kebalikannya ditempat lain, tetapi ia akan memerintakkannya pula atau yang serupa dengannya. Demikian pula dalam hal larangan dan berita. Tidak ada pertentangan dan perselisihan dalam Al-Qur'an. Firman-nya,

"Dan seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapatkan banyak pertentangan (satu sama lain) didalamnya". (An-Nisaa' : 82).<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 265

### Muhkam dan Mutasyabih Secara Khusus

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabih* yang dimaknai secara khusus, sebagaimana firman Allah,

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر متشبهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشبه منه ابتغاء الفتنة وتأويله وما يعلم تأويله إلا الله والرسخون في العلم يقولون أماننا به كل من عند ربنا وما يذكرون إلا أولوا الألباب {٧} [آل عمران: ٧]

“Dialah yang menurunkan al-kitab (Al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada ayat-ayat yang Muhkam, itulah pokok-pokok isi Al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Ada-pun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah SWT. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya), melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S. Ali Imron : 7)

Secara istilah, para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan definisi muhkam dan mutasyabih. Al-Suyuthi contohnya, mengemukakan delapan belas definisi muhkam dan mutasyabih yang diberikan pada ulama.<sup>5</sup> Al-Zarqani mengemukakan sebelas definisi yang sebagiannya dikutip dari al-Suyuthi. Di antara definisi yang dikemukakan al-Zarqani berikut adalah:

Pertama, muhkam ialah ayat yang jelas maksudnya dan nyata, tidak mengandung kemungkinan naskh. Mutasyabih artinya ayat yang tersembunyi maknanya, tidak ketahui maknanya baik secara rasional, ‘aqli juga naqli. Inilah ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahuinya, seperti ayat-ayat tentang datangnya hari kiamat, dan huruf-huruf terputus di awal surah-surah. Pendapat ini dikaitkan kepada al-Alusi, bagi para pemimpin mazhab hanafi.

Kedua, muhkam ialah ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui takwil. Mutasyabih ialah ayat yang hanya Allah SWT yang mengetahui maksudnya, seperti datangnya hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf-huruf yang terputus di awal surah-surah. Pendapat ini dibangsakan kepada ahli sunnah sebagai pendapat yang dianggap tepat menurut mereka.

Ketiga, muhkam ialah ayat yang tidak mengandung, kecuali satu kemungkinan makna takwil. Adapun mutasyabih ialah ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna takwil. Pendapat ini dibangsakan kepada Ibn Abbas dan kebanyakan ahli ushul fiqh mengikutinya.

Keempat, muhkam ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. Mutasyabih ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetepai mempunyai ambiguitas pemaknaan sehingga memerlukan keterangan penjelas lain. Kadang-kadang diterangkan dengan ayat atau keterangan tertentu, dan kali lain diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula, karena terjadinya perbedaan dalam menakwilnya. Pendapat ini diceritakan dari Imam Ahmad.

Kelima, muhkam ialah ayat yang saksama susunannya dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. Sementara mutasyabih ialah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa, kecuali bila terdapat indikasi atau melalui konteksnya. Jika pengertian ini yang dipedomani, maka lafal musytarak termasuk ke dalam lafal mutasyabih. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Haramain.

Keenam, muhkam ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak terdapat unsur isykal (kepelikan atau kerumitan). Mutasyabih ialah lawannya, yaitu mengandung unsur pelik dan rumit. Muhkam terdiri atas lafal naskh dan lafal zhahir. Mutasyabih terdiri atas isim-isim (kata-kata benda) musytarak dan lafal-lafal mubhamat (samar-samar). Ini adalah pendapat at-Thibi.

Keetujuh, muhkam ialah ayat yang menunjukkan makna-nya kuat, yaitu lafal naskh dan lafal zhahir. Mutasyabih ialah ayat yang menunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafal mujmal (lafal yang bersifat global dan memerlukan perincian), mu’awwal (lafal yang perlu diwakilkan agar dipahami), musykil (maknanya mengandung kepelikan dan maknanya sulit diketahui). Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Razi Sesudah mengemukakan berbagai definisi ini, al-Zarqani berkomentar bahwa definisi-definisi tersebut tidak saling bertentangan. Di antara definisi tersebut terdapat persamaan dan kedekatan makna. Menurutnya, pendapat al-Razi lebih jelas, karena masalah *ihkam* dan *tasyabuh* kembali pada jelas dan tidaknya makna yang dimaksud Allah SWT dari wahyu

<sup>5</sup> Asy-Syafi'i Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi ulum Al-Qur'an*. Jilid I, penerbit: Beirut : Dar al-Fikr, hlm. 2-3.

yang diturunkan-Nya. Dari sudut pandang pemaknaan ini, definisi yang diberikan al-Razi lebih *jami'* (mencakup person-personnya) dan *mani'* (menolak segala yang di luar person-personnya), dengan demikian tidak akan masuk pada *muhkam* ayat atau lafal yang maknanya tersembunyi, dan tidak masuk ke *mutasyabih* ayat atau lafal yang maknanya jelas.<sup>6</sup>

Apa sumber terjadinya *mutasyabih* dan berupa macam *mutasyabih* serta bagaimana para ulama menghadapi persoalan ini. Secara ringkas, sumber *tasyabuh* ialah ketersembunyian maksud Allah SWT yang terkandung di dalam wahyu-Nya. Misalnya, kata اب dalam وفاكة و أبا , kata itu sangat jarang dipakai dan ganjil. Kata tersebut diartikan sebagai rumput-rumputan berdasarkan pemahaman dari ayat berikut-nya *متاعا لكم ولأنعامكم* , “untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu” (Q.S. ‘Abasa : 32).<sup>7</sup>

Menurut al-Zarqani, ayat-ayat *mutasyabih* dapat dibagi kedalam tiga macam. Pertama, ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang Dzāt Allah SWT dan hakikat sifat-sifat-Nya, dan pengetahuan tentang waktu Kiamat. Allah SWT berfirman ;

وعنده مفا تح الغيب لا يعلمها إلا هو ويعلم ما في البر والبحر وما تسقط من ورقة إلا يعلمها ولا حبة في ظلمت الأرض ولا رطب ولا يابس إلا في كتب مبين {٥٩} [الأنعام : ٥٩]

“Dan pada sisi Allah SWT-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri, (Q.S. al-An’am [6]:59)

إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدرى نفس بأبي أرض تموت إن الله عليم خبير {٣٤} [لقمن : ٣٤]

“*Sesungguhnya Allah SWT, hanya pada sisinya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorang-pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S. Luqman [31] : 34)

Kedua, ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui pengkajian dan penelitian, seperti ayat-ayat *mutasyabih* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang urutan, dan jenisnya. Allah SWT berfirman;

وإن خفتم ألا تقسطوا في اليتيمى فانكحوا ما طاب لكم من النساء

“*Dan jika kamu takut akan dapat berbuat adil terhadap (bak-bak) wanita yang yatim, maka kawinilah dari wanita-wanita itu...*” (Q.S. an-Nisa’ [4] : 3)

Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidakjelasan timbul karena lafalnya yang ringkas. Kalimat asalnya berbunyi:

وإن خفتم ألا تقسطوا في اليتيمى فانكحوا ما طاب لكم من النساء

“*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap (bak-bak) wanita yang yatim, sekiranya kamu kawini mereka, maka kawinilah dari wanita-wanita itu.....*”

Ketiga, ayat-ayat *mutasyabih* yang dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksudnya ialah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang yang jernih dan mujtahid.<sup>8</sup>

Dalam pengertian yang sama, al-Raghib al-Asfahani memberikan penjelasan yang mirip. Menurutnya, *mutasyabih* terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu jenis yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya seperti waktu-waktu kiamat, dan keluarnya dabbah (binatang). Jenis yang dapat diketahui manusia seperti lafal-lafal yang gharib (ganjil) dan hukum yang tertutup, dan jenis yang hanya diketahui oleh ulama tertentu yang telah mendalam ilmunya. Jenis terakhir inilah yang diisyaratkan Nabi dengan do’anya bagi Ibn ‘Abbas;

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

“*Ya Tuhanku jadikanlah dia seorang yang paham dalam agama dan ajarilah dia takwil.*”<sup>9</sup>

### Hikmah Muhkam dan Mutasyabih

<sup>6</sup> Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim, *Manabil al-'Irfan fi 'ulum al quran*, Jilid II, penerbit : Beirut : Dar al-hadith, 2001 hlm. 272-275

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 278.

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 281 – 282.

<sup>9</sup> Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*, Depok : Kencana, . 2017, hlm. 81.

Ayat-ayat al-Qur'an, baik yang *mubkam* maupun *mutasyabihat* semuanya datang dari Allah. Jika yang *mubkam* maknanya mudah dan dapat dipahami, sementara yang *mutasyabihat* maknanya samar dan tidak semua orang bisa menangkapnya. Mengapa tidak sekalian saja diturunkan *mubkam*, sehingga semua orang dengan mudah memahaminya?. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui apa hikmah dan rahasia keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an. Para ulama telah banyak mengkaji hikmah ini, empat di antaranya disebutkan oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan*. *Pertama*, ayat-ayat *mutasyabihat* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya. *Kedua*, sekiranya seluruh Al-Qur'an *mubkam* tentunya hanya ada satu mazhab. Sebab itu, kejelasannya akan membatalkan semua mazhab di luarnya.

Adapun jika yang demikian, tidak dapat diterima semua dan tidak memanfaatkannya. Selanjutnya, pengikut semua mazhab akan memperhatikan dan merenungkannya, sekiranya mereka terus menggali, maka ayat-ayat *mubkam* menjadi penafsirnya. *Ketiga*, jika Al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyabihat*, maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan *tarjih* antara satu dengan lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu seperti ilmu bahasa, ilmu gramatika, '*ilm al-ma'ani*, '*ilm al-bayan*, dan *ushul al-fiqh*. Sekiranya hal itu tidak demikian, sudah barang tentu ilmu-ilmu tersebut tidak muncul. *Keempat*, Al-Qur'an berisi dakwah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak.

Jika mereka mendengar pertama kalinya tentang sesuatu wujud tanpa berwujud fisik dan berbentuk, mereka menyangkal hal itu tidak benar, dan akhirnya mereka terjerumus ke dalam *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah). Karena itu, sebaiknya kepada mereka disampaikan lafal-lafal yang menunjukkan pengertian-pengertian yang sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Ketika itu bercampur antara kebenaran empirik dan hakikat. Bagian pertama adalah ayat-ayat *mutasyabihat* yang dengannya mereka diajak bicara pada tahap permulaan. Pada akhirnya, bagian kedua berupa ayat-ayat *mubkamat* menyingkapkan hakikat sebenarnya.<sup>10</sup>

Al-Zarqani menyebutkan sepuluh kali keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an. Empat di antaranya hikmah yang disebutkan al-Suyuthi di atas. Keempat hikmah ini dikutip oleh al-Zarqani dan Fakhr al-Razi. Enam hikmah lainnya berikut ini disebutkan dengan ringkas. *Pertama*, ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan rahmat bagi manusia yang lemah yang tidak mampu mengetahui segala sesuatu. Ketika Tuhan menampakkan diri pada bukit, bukit itu hancur luluh dan Nabi Musa jatuh pingsan. Bagaimana pula sekiranya Tuhan menampakkan Dzat dan hakikat sifat-sifat-Nya kepada manusia? Karena itu, Tuhan menyembunyikan pengetahuan tentang Hari Kiamat bagi manusia sebagai rahmat agar mereka tidak bermalas-malas membuat persiapan menghadapinya.

*Kedua*, keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia, apakah mereka percaya atau tidak tentang hal ghaib berdasarkan berita yang disampaikan oleh orang yang benar. Orang-orang yang mendapat hidayah akan meyakinkannya, sekalipun mereka tidak mengetahui perinciannya. Adapun orang-orang yang sesat akan mengingkarinya.

*Ketiga*, ayat-ayat ini menjadi dalil atas kelemahan dan kebodohan manusia. Bagaimanapun besar kesiapan dan banyak ilmunya, namun Tuhan sendirilah yang mengetahui segalanya.

*Keempat*, ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an menguatkan kemukjizatannya. Sebab, setiap yang di dalamnya terkandung pengertian yang tersembunyi yang membawa kepada *tasyabuh* (kesamaran) memiliki andil yang besar dalam ketinggian gaya sastra (balaghah) dan sampai ke tingkat yang paling tinggi dan *bayan*.

*Kelima*, keberadaan *mutasyabihat* mempermudah orang menghafal dan memelihara Al-Qur'an. Sebab setiap kalimat yang mengandung banyak penafsiran yang mengakibatkan kepada ketidakjelasan akan menunjuk banyak makna yang lebih dari pengertian yang dipahami dari kalimat asal. Sekiranya makna-makna sekunder yang banyak ini diungkapkan dengan lafal-lafal secara langsung niscaya Al-Qur'an menjadi jilid-jilid besar. Hal ini tentunya menyulitkan untuk menghafal dan memeliharanya.

*Keenam*, terkandungnya ayat-ayat *mutasyabihat* dan *mubkamat* dalam Al-Qur'an memaksa orang menggunakan argumen-argumen akal. Dengan demikian, ia bebas dari kegelapan *taqlid*. Hal ini merupakan indikasi atas kedudukan akal dan keabsahan dalam memaksimalkannya. Sekiranya

<sup>10</sup> Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Qur'an*, Jilid II, hlm. 13.

Al-Qur'an seluruhnya *muhkam*, niscaya tidak memerlukan argumen-argumen akal sehingga eksistensi akal akan terabaikan.<sup>11</sup>

Sebenarnya, keterangan al-Zarqani di atas dapat diterapkan sesuai dengan pendapatnya sendiri yang mengelompokkan ayat-ayat *mutasyabihat* kepada tiga kategori. *Pertama*, ayat-ayat yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah. *Kedua*, ayat-ayat yang dapat dipahami oleh semua orang. *Ketiga*, ayat-ayat yang hanya dipahami oleh ulama tertentu.<sup>12</sup> Sebab, sebagian hikmah yang disebutkan al-Zarqani menunjukkan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* sebagiannya memang tidak mungkin dipahami oleh manusia, yaitu pada butir 1,2,3, dan 4. Adapun penerapannya dalam konteks pendapat Rasyid al-Ridha, Shubhi al-Shalih, dan beberapa ulama lainnya yang memandang ayat-ayat *mutasyabihat* dapat dipahami oleh manusia tanpa pengecualian, maka hanya butir 5 dan 6 yang dapat digabungkan kepada empat hikmah yang dikemukakan oleh al-Suyuthi sebelumnya. Inilah sebagian hikmah yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Hikmah dari ayat-ayat muhkam (jelas) dan mutasyabih (samakna atau ambigu) dalam Al-Qur'an dapat berbeda tergantung pada konteks dan tujuan masing-masing ayat. Berikut adalah beberapa hikmah umum yang dapat ditemukan dalam kedua jenis ayat tersebut:

Hikmah dari Ayat Muhkam:

1. Petunjuk yang Jelas: Ayat-ayat muhkam memberikan petunjuk dan hukum yang jelas, memudahkan umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Landasan Hukum: Ayat-ayat muhkam menjadi landasan hukum utama dalam Islam, memberikan dasar hukum yang kuat untuk aturan-aturan agama.
3. Klarifikasi Ajaran Agama: Ayat-ayat muhkam membantu menjelaskan prinsip-prinsip dasar Islam dan memberikan arah yang jelas bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Hikmah dari Ayat Mutasyabih:

1. Ujian dan Pengetahuan Lebih Dalam: Ayat-ayat mutasyabih menjadi ujian bagi kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual umat Islam. Memahami ayat-ayat ini memerlukan penelitian lebih lanjut dan refleksi mendalam.
2. Kemungkinan Makna Lebih dari Satu: Ayat-ayat mutasyabih memungkinkan adanya makna yang lebih dalam atau variasi interpretasi, memberikan ruang bagi kekayaan pemahaman dan fleksibilitas dalam menerapkan ajaran agama dalam konteks yang berbeda.
3. Dorongan untuk Belajar dan Tafakur: Ayat-ayat mutasyabih mendorong umat Islam untuk belajar lebih banyak, merenung, dan melakukan tafakur (refleksi mendalam) terhadap ajaran-ajaran Allah. Hal ini meningkatkan pemahaman spiritual dan keimanan.

Penting untuk diingat bahwa pemahaman hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an, baik muhkam maupun mutasyabih, dapat bervariasi antara individu dan cenderung memerlukan penelitian, pengajaran, dan bimbingan dari ahli tafsir dan ulama. Pemahaman yang komprehensif memerlukan kombinasi antara pengetahuan tentang bahasa Arab, konteks sejarah, dan pengetahuan agama secara menyeluruh.

### **Pendapat Ulama Dalam Memahami Makna Takwil**

Perbedaan antara konsep ta'wil dengan tafsir dari sisi pengertiannya telah diberi makna dengan landasan sektarian dalam pergumulan ideologis antara berbagai sekte keagamaan dalam dunia Islam. Pemberian makna tersebut umumnya disertai dengan dominasi aliran mayoritas (dalam hal ini yang asy'ariah) untuk melenyapkan gerakan oposisi seperti muktazilah dan tasawwuf pada awal abad ke 5 Hijriah.<sup>14</sup> Hasil dari pergumulan tersebut memberi pengertian bahwa istilah tafsir bermakna sebagai interpretasi yang dihasilkan oleh aliran resmi atau penguasa, sementara istilah

<sup>11</sup> Al-Zarqani, *Manabil al-Irfan, Jilid II, hlm. 282-285.*

<sup>12</sup> Pendapat ini sejalan dengan pembagian yang dilakukan al-Raghib al-As-Fahani.

<sup>13</sup> Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an.* hlm. 103.

<sup>14</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur dan Khoiran (Yogyakarta: ICIP, 2004), hlm. 282.

ta'wil berarti interpretasi yang dihasilkan oleh pihak musuh atau oposisi yang ingin menyimpang dari kebenaran. Serangan terhadap kedudukan ta'wil menjadi semakin bertubi-tubi setelah serangan yang dilakukan dari para ahli nahwu yang berafiliasi dengan aliran Dzahiriyyah.<sup>15</sup>

Di atas dijelaskan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu beragam jenis dan bentuknya. Dalam bagian ini, akan dibahas secara khusus ayat-ayat *mutasyabihat* yang menyangkut sifat-sifat Tuhan, dalam istilah al-Suyuthi "*ayat al-shifat*,"<sup>16</sup> Shubhi al-Shalih menyebutnya dengan *mutasyabih al-shifat*.<sup>17</sup> Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini banyak, di antaranya:

الرحمن على العرش استوى

Yaitu Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas "arsy. (Q.S. Thaha [20]: 5)

وجاء ربك والملك صفا صفا

Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris. (Q.S. al-Fajr [89]: 22)

وهو القاهر فوق عباده

Dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas hamba-Nya. (Q.S. al-An'am [6]: 61)

ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام

Dan kekal lah wajah Tuhanmu. (Q.S. al-Rahman [55]: 27)

ولتصنع على عيني

Dan supaya kamu diasub atas mata-ku. (Q.S. Thaha [20]: 39)

يد الله فوق أيديهم

Tangan Allah di atas tangan mereka. (Q.S. al-Fath [48]: 10)

ويحذركم الله نفسه

Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya. (Q.S. Ali 'imran [3]: 28)

Dalam ayat-ayat tersebut terdapat kata-kata *bersemayam*, *datang*, *di atas*, *wajah*, *mata*, dan *diri* yang dibangsakan menjadi sifat-sifat Allah. Kata-kata ini menunjukkan keadaan, tempat, dan anggota yang layak bagi makhluk yang baru. Karena dalam ayat-ayat tersebut dibangsakan kepada Allah yang *qadim* (absolut), maka sulit dipahami maksud sebenarnya. Karena itu, ayat-ayat tersebut dinamakan *mutasyabih al-shifat*.

Selanjutnya dipertanyakan apakah maksud ayat-ayat ini dapat diketahui manusia atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan ini, Shubhi al-Shalih membedakan pendapat ulama ke dalam dua mazhab. *Pertama*, mazhab salaf yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *mutasyabihat* itu dan menyerahkannya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri.<sup>18</sup> Karena mereka menyerahkan urusan mengetahui hakikat maksud ayat-ayat ini kepada Allah, mereka disebut pula mazhab *mufawwidhab* atau *tafwidh*. Ketik Imam Malik ditanya tentang makna *istiva*, ia berkata:

الأستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عنه بدعة وأظنك رجل سوء أخرجوه عني

"*Istiva itu ma'lum, caranya tidak diketahui, mempertanyakannya bid'ah (mengada-mengada), saya duga engkau ini orang jahat. Keluarkanlah orang ini dari majlisiku.*"<sup>19</sup>

Maksudnya, makna lahir dari *istiva* jelas diketahui setiap orang. Tetapi pengertian yang demikian secara pasti bukan dimaksudkan oleh ayat. Sebab, pengertian yang demikian membawa kepada *tasybih* (penyerupaan) Tuhan dengan sesuatu yang mustahil bagi Allah. Karena itu,

<sup>15</sup> Ibnu Hazm, al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal, Juz II (kairo: Maktabah al-Salam al-Alamiyah, 1348), hlm. 91-93.

<sup>16</sup> Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 6.

<sup>17</sup> al-Salih, Subhi, *Mababits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, Penerbit : Dar al-'Ilm lil Malayin,, hlm. 284.

<sup>18</sup> Ibid. Hlm 284.

<sup>19</sup> Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 6.

bagaimana cara *istawa* di sisi Allah tidak diketahui. Selanjutnya, mempertanyakan untuk mengetahui maksud yang sebenarnya menurut syari'at dipandang bid'ah (mengada-ngada).

Inilah sistem penafsiran yang diterapkan oleh mazhab Salaf pada umumnya terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Dalam menerapkan sistem ini, mereka mempunyai dua argumen, yaitu argumen *aqli* dan argumen *naqli*. Argumen *aqli* adalah bahwa menentukan maksud dari ayat-ayat *mutasyabihat* hanyalah berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dan penggunaannya di kalangan bangsa Arab. Penentuan ini hanya dapat menghasilkan ketentuan untuk bersifat *z'hanny* (tidak pasti). Lantaran dasar yang *qath'iy* (pasti) tidak diperoleh, maka kita *tawaqquf*, menanggukkan dalam arti tidak memutuskan dan menyerahkan maksudnya kepada Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.

Menurut al-Suyuthi, inilah yang menjadi pendapat yang dianut oleh kebanyakan para sahabat, Tabiin, Tabiit al-Tabiin, dan orang-orang sesudah mereka khususnya ahli sunnah. Pandangan ini adalah riwayat yang paling shahih dari Ibn 'Abbas. Kesahihan mazhab ini juga didukung oleh riwayat tentang *qira'at* Ibn 'Abbas:

وما يعلم تأويله الا الله والراسخون في العلم يقولون أمانة به

“Dan tidak mengetahui takwihnya kecuali Allah SWT dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘kammi memercayainya.’” (HR. ‘Abd al-Razzaq dalam tafsirnya dan al-Hakim dalam al-mustadraknya)

Ini menunjukkan bahwa *wawu* [و] untuk *isti'naf* (permulaan). Di samping itu ayat tersebut juga mencela orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* dan memberikan mereka itu sebagai orang yang mempunyai kecenderungan pada kesesatan dan fitnah. Sebaliknya, ayat yang sama memuji orang-orang yang menyerahkan peengetahuan tentang itu kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Dari Muhammad Ibn al-Hassan, ia berkata “seluruh ahli fikih dari Timur Barat sepakat meyakini sifat-sifat Allah SWT tanpa penafsiran (penakwilan dan *tasybih* atau penyerupaan). Ibn al-Shalih berkata: “cara inilah yang ditempuh oleh para pendahulu dan pemuka-pemuka umat dipilih oleh para imam fikih, dan pemimpin-pemimpin umat dan para imam hadis juga menganjurkan pendapat ini dan tidak seorangpun dari ulama Kalam dari sahabar yang mengelak dan keberatan dengan pendapat ini.<sup>21</sup>

Lalu ada mazhab Khalaf, yaitu ulama yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang layak dengan Dzat Allah SWT. Karena itu, mereka disebut *mu'annwilah* atau mazhab *ta'wil*. Mereka mengartikan *istawa* dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah SWT terhadap alam ini, tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah SWT diartikan dengan kedatangan perintah-Nya, Allah SWT berada di atas hamba-Nya dengan Allah SWT Maha tinggi, bukan berada di suatu tempat. Sisi Allah dengan hak Allah, *wajah* dengan *Dzat*, *mata* dengan pengawasan, *tangan* dengan *kekuasaan*, dan *diri* dengan siksa. Demikian sistem penafsiran ayat-ayat *mutasyabih* yang ditempuh ulama Khalaf. Semua lafal yang mengandung makna *cinta*, *murka*, dan *malu* bagi Allah ditakwilkan dengan makna *majaaz* yang terdekat.<sup>22</sup>

Dengan merujuk kepada makna takwil, maka akan jelas bahwa antara kedua pendapat di atas tidak terdapat pertentangan, karena lafazh “takwil” digunakan untuk menunjukkan tiga makna:

1. Memalingkan sebuah lafazh dari makna yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada suatu dalil yang menghendaknya. Inilah pengertian takwil yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama *mutaakbirin*.
2. Takwil dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafazh-lafazh agar maknanya dapat dipahami.
3. Takwil adalah pembicaraan tentang substansi (hakikat) suatu lafazh. Maka, takwil tentang zat dan sifat-sifat Allah ialah tentang hakekat zat-Nya itu sendiri yang kudus dan hakekat sifat-sifat-Nya. Dan takwil tentang Hari kemudian yang diberikan Allah adalah substansi yang ada pada Hari Kemudian itu sendiri. Dengan makna inilah diartikan ucapan 'Aisyah; “Rasulullah mengucapkan di dalam ruku' dan sujudnya,

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 3-4.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 6.

<sup>22</sup> al-Salih, Subhi, *Mababits fi 'Ulum Al-Qur'an, Jilid II*, Penerbit : Dar al-'Ilm lil Malayin, hlm. 8.

“*Subhanaka Allahuma rabbana wa bi hamdika Allahumaghfirli.*” Bacaan ini sebagai takwil beliau terhadap Al-Qur’an, yakni firman Allah, “*Fa sabbih bi hamdi rabbika wastaghfirhu, innahu kana tawwaba.*” (An-Nashr: 3)

Golongan yang berpendapat bahwa waqaf dilakukan pada lafazh “Wama ya’lamu ta’wilahu illallah,” dan menjadikan “war rasikhuna fil ‘ilmi,” sebagai isti’naf (permulaan kalimat) mengatakan, “takwil” dalam ayat ini ialah takwil dengan pengertian yang ketiga, yakni hakekat yang dimaksud dari sesuatu perkataan. Karena itu hakekat zat Allah, esensi-Nya, makna nama dan sifat-Nya serta hakekat Hari Kemudian, semua itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah sendiri.

Sebaliknya, golongan yang mengataka waqaf pada lafazh “War rasikhuna fil ‘ilmi,” dengan menjadikan “wawu” sebagai huruf athaf, bukan isti’naf, memaknai kata takwil tersebut dengan makna kedua, yaitu tafsir, sebagaimana dikemukakan Mujahid, seorang ahli tafsir terkemuka. Mengenai Mujahid ini Ats-Tsauri berkata, “Jika dikatakan, ia mengetahui yang mutasyabih, maka maksudnya ialah bahwa ia mengetahui tafsirannya.”

Dengan pembahasan ini maka jelaslah bahwa pada hakekatnya tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut. Dan masalahnya ini hanya berkisar pada perbedaan art takwil.

Dalam Al-Qur’an terdapat lafazh-lafazh *mutasyabih* yang maknanya serupa dengan makna yang kita ketahui di dunia, akan tetapi hakekatnya jauh berbeda. Misalnya asma Allah dan sifat-sifatnya, meskipun serupa dengan nama-nama hamba dan sifat-sifatnya dalam hal lafazh dan makna kulli 9universal)-nya, tetapi hakekat Khalik dan sifat-sifatnya itu sama sekali tidak sama dengan hakekat Makhluk dan sifat-sifat-Nya. Para ulama peneliti memahami betul makna lafazh-lafazh tersebut dan dapat membedakannya. Namun hakekatnya sebenarnya merupakan takwil yang hanya diketahui Allah. Oleh karena itu ketika ditanyakan kepada Malik dan ulama salaf lainnya tentang makna istiwa’ (bertahta) dalam firman Allah, “Ar-Rahman ‘alal arsyistawa,” mereka menjawab, “Maksud *istiwa* telah kita ketahui, namun mengenai bagaimana caranya (kaifiyat)nya, kita tidak mengetahuinya. Iam kepadanya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid’ah.” Rabi’ah bin Abdurrahman, guru Malik, jauh sebelumnya pernah berkata, “Arti istiwa’ sudah kita ketahui, tetapi bagaimana caranya adalah majhul. Hanya Allah-lah yang mengetahui apa sebenarnya. Rasul pun hanya menyampaikan, sedang kita wajib mengimannya.” Jadi, jelaslah bahwa arti istiwa’ itu sendiri sudah diketahui tetapi caranyalah yang tidak diketahui.

Demikian juga halnya berita-berita dari Allah tentang Hari Kemudian. Di dalamnya terdapat lafazh-lafazh yang makna-maknanya serupa dengan apa yang kita kenal, akan tetapi hakekatnya tidaklah sama. Misalnya, di akhirat terdapat *mizan* (timbangan), *jannah* (taman/surga) dan *nar* (api/neraka). Dan di dalam taman itu terdapat “*sungai-sungai air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai khamar yang lezat rasanya bagi para peminumnya dan sungai-sungai madu yang disaring.*” (Muhammad: 15). “*Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar.*” (Al-Ghasyiah: 13-16)

Berita berita itu harus kita yakini dan imani, disamping juga harus diyakini bahwa yang ghaib itu lebih besar daripada yang nyata, dan segala apa yang ada di akhirat adalah berbeda dengan apa yang ada di dunia. Namun hakekat perbedaan ini tidak kita ketahui karena termasuk takwil yang hanya diketahui oleh Allah.<sup>23</sup>

#### D. Kesimpulan

Muhkam berasal dari kata-kata, “Hakamtu dabbah wa ahkamtu,” artinya saya menahan binatang itu. Dari pengertian inilah lahir kata hikmah, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas. (inilah) sebuah kitab yang ayat-ayatnya dimukah-kan (dikokohkan) dijelaskan secara rinci diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu. Inilah yang dimaksud al-ihkam al-‘am makna muhkam secara umum. Mutasyabih secara bahasa berarti tasyabuh, yakni bila satu daru dua hal serupa dengan yang lain. Dan syubbah ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antar keduanya secara kongkrit maupun abstrak. Jadi, tasyabuh al-kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.

<sup>23</sup> Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, hlm. 268.

Hikmah dari ayat-ayat muhkam (jelas) dan mutasyabih (samakna atau ambigu) dalam Al-Qur'an dapat berbeda tergantung pada konteks dan tujuan masing-masing ayat. Berikut adalah beberapa hikmah umum yang dapat ditemukan dalam kedua jenis ayat tersebut, Hikmah dari Ayat Muhkam: Ayat-ayat muhkam memberikan petunjuk dan hukum yang jelas, memudahkan umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah dari Ayat Mutasyabih: Ayat-ayat mutasyabih menjadi ujian bagi kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual umat Islam. Memahami ayat-ayat ini memerlukan penelitian lebih lanjut dan refleksi mendalam. Ayat-ayat mutasyabih memungkinkan adanya makna yang lebih dalam atau variasi interpretasi, memberikan ruang bagi kekayaan pemahaman dan fleksibilitas dalam menerapkan ajaran agama dalam konteks yang berbeda.

Memalingkan sebuah lafadh dari makna yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada suatu dalil yang menghendakinya. Inilah pengertian takwil yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama mutaakhirin. Maka, takwil tentang zat dan sifat-sifat Allah ialah tentang hakekat zat-Nya itu sendiri yang kudus dan hakekat sifat-sifat-Nya. Dan takwil tentang Hari kemudian yang diberikan Allah adalah substansi yang ada pada Hari Kemudian itu sendiri. Golongan yang berpendapat bahwa waqaf dilakukan pada lafadh "Wama ya'lamu ta'wilahu illallah," dan menjadikan "war rasikhuna fil 'ilmi," sebagai isti'naf (permulaan kalimat) mengatakan, "takwil" dalam ayat ini ialah takwil dengan pengertian yang ketiga, yakni hakekat yang dimaksud dari sesuatu perkataan. Sebaliknya, golongan yang mengataka waqaf pada lafadh "War rasikhuna fil 'ilmi," dengan menjadikan "wawu" sebagai huruf athaf, bukan isti'naf, memaknai kata takwil tersebut dengan makna kedua, yaitu tafsir, sebagaimana dikemukakan Mujahid, seorang ahli tafsir terkemuka. Dengan pembahasan ini maka jelaslah bahwa pada hakekatnya tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al-Qaththan, Manna. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Salih, Subhi, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an, Jilid II*, Penerbit : Dar al-'Ilm lil Malayin.
- Asy-Syafi'i Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi ulum Al-Qur'an*. Jilid I, penerbit: Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim, *Manabil al-'Irfan fi 'ulum al quran*, Jilid II, penerbit : Beirut : Dar el-hadith, 2001.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*, Depok : Kencana, . 2017.
- Hammah, " Tafsir dan Takwil." *Jurnal Ilmiah Falsafah, Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* Vol 6, No 1 Juni 2020.
- Ibnu Hazm, *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*, Juz II (kairo: Maktabah al-Salam al-Alamiyah, 1348).
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur dan Khoiran (Yogyakarta: ICIP, 2004).
- Rahmat Efendi, "Muhkam dan Mutasyabih dalam Al Qur'an : Refleksi keyakinan dan implikasi terhadap corak teologi Islam." *TAJDID Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol 20, No 1, Januari – Juni 2021.